

Nama: Murni Solekha

NPM: 2413031061

Kelas: B

CASE STUDY

Perusahaan teknologi Indonesia, PT Cerdas Digital, menggunakan sistem berbasis AI untuk melakukan **penilaian otomatis atas aset tetap dan properti investasi** berdasarkan data pasar real-time dan analisis big data. Sistem ini diklaim dapat menentukan nilai wajar secara cepat dan akurat.

Namun, auditor eksternal mempertanyakan keandalan dan objektivitas dari hasil penilaian tersebut, karena AI dianggap sebagai "**black box**", di mana proses pengambilan keputusan tidak selalu dapat dijelaskan secara transparan.

Pertanyaan:

1. Bandingkan pendekatan tradisional penilaian fair value dengan pendekatan berbasis AI dari perspektif teori akuntansi.
2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI dalam penentuan fair value.
3. Usulkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang dapat memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan standar akuntansi internasional (IFRS 13).

Jawaban:

1. Pendekatan tradisional dalam penilaian fair value mengandalkan data pasar, teknik penilaian yang sudah baku, serta pertimbangan profesional dari penilai atau akuntan. Dari perspektif teori akuntansi, pendekatan ini memiliki kelebihan karena prosesnya dapat dijelaskan, ditelusuri, dan diverifikasi, sehingga memenuhi prinsip transparansi, reliabilitas, dan verifiability. Sebaliknya, pendekatan berbasis AI menggunakan algoritma dan analisis big data untuk menghasilkan nilai wajar secara otomatis. Walaupun akurasinya sering lebih cepat dan responsif terhadap kondisi pasar real-time, pendekatan ini menimbulkan tantangan terhadap prinsip dasar akuntansi karena proses pengambilan keputusannya sering tidak transparan (**black box**), sulit dijelaskan secara rinci, dan sangat tergantung pada kualitas data serta model. Akibatnya, meskipun AI

dapat meningkatkan efisiensi dan konsistensi, penilaian nilai wajar tetap memerlukan pengawasan manusia agar tetap sesuai dengan prinsip akuntansi terutama yang berkaitan dengan keandalan, keterjelasan asumsi, serta kemampuan informasi untuk diaudit.

2. Dalam pendekatan tradisional, nilai wajar diperoleh dari penilaian manusia menggunakan data pasar, asumsi ekonomi, dan pertimbangan profesional, sehingga sumber pengetahuannya jelas dan dapat ditelusuri. Namun ketika AI digunakan, sumber pengetahuan akuntansi bergeser menjadi model statistik yang belajar dari big data dan pola historis. Secara epistemologis, ini menimbulkan pertanyaan tentang validitas pengetahuan karena proses pengambilan keputusan AI sering bersifat “black box”, sehingga sulit dijelaskan bagaimana suatu nilai wajar dihitung. Meskipun AI dapat meningkatkan akurasi dan kecepatan, keandalan informasi menjadi bergantung pada kualitas data pelatihan, algoritma, serta potensi bias yang tersembunyi. Hal ini membuat AI perlu dilihat sebagai alat pendukung, bukan pengganti judgement profesional, sehingga penetapan fair value tetap harus dapat dijelaskan, diverifikasi, dan konsisten dengan prinsip transparansi dalam teori akuntansi.
3. Strategi akuntabilitas dan pelaporan agar sesuai IFRS 13
 - Menyediakan dokumentasi lengkap tentang cara kerja model AI, termasuk jenis algoritma, sumber data pasar, asumsi yang digunakan, dan batasannya.
 - Melakukan validasi dan back-testing secara rutin untuk menunjukkan bahwa output AI konsisten dengan harga pasar atau penilaian manual yang wajar.
 - Menetapkan prosedur governance, seperti review independen atas model dan evaluasi risiko bias atau kesalahan data.
 - Mengungkapkan dalam laporan keuangan metode penilaian, input signifikan, tingkat hirarki nilai wajar (Level 1–3), serta sejauh mana AI berperan dalam proses tersebut.
 - Memberikan penjelasan tambahan (management commentary) tentang alasan penggunaan AI dan bagaimana hasilnya diawasi oleh penilai manusia.
 - Menyediakan bukti bahwa keputusan akhir tetap melibatkan judgement profesional, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada algoritma.